

METODOLOGI PENELITIAN

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
Asep Saepudin, S.Sn., M.A.



HAND OUT

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2014**

PENGANTAR

Penelitian berawal dari keingintahuan manusia terhadap alam lingkungannya, baik alam dalam pengertian makrokosmos maupun mikrokosmos. Hal tersebut karena manusia sebagai homo rasional atau homo signifikan dibekali hasrat ingin tahu dan hasrat memberi makna terhadap alam lingkungannya. Kedua hasrat inilah yang mendorong manusia untuk selalu bertanya terhadap apa, bagaimana, maupun mengapa tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Berawal dari gejala seperti ini manusia mencari jalan untuk menemukan pengetahuan kebenaran jawaban dari pertanyaan-pertanyaan melalui penelitian dengan metode-metode tertentu.

Menurut Sumadi Suryabrata ada dua pendekatan untuk memperoleh pengetahuan yang benar yaitu pendekatan non-ilmiah dan pendekatan ilmiah. Dua pendekatan tersebut mengisyaratkan bahwa ada perbedaan pengertian “tidak ilmiah atau berdasarkan pengetahuan saja dan “yang ilmiah” yang didasarkan pada ilmu.

Pengetahuan dan ilmu, meskipun keduanya hadir dari “rasa ingin tahu manusia”, tetapi mempunyai perbedaan yang prinsip. Pengetahuan adalah hasil aktivitas tahu yang lebih didasarkan pada pengalaman yang diolah lebih lanjut, atau tidak amat disadari manusia, bersifat umum dengan mengutamakan kepentingan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan tidak melalui cara tertentu, dan kebenarannya tidaklah merupakan tujuan terakhir. Berbeda dengan ilmu, meskipun didasari oleh aktivitas tahu, tetapi kebenaran merupakan kebenaran mutlak yang didapat melalui pengolahan pikir yang metodis dan bersistematis.

Istilah “ilmu” yang berasal dari bahasa Arab sebenarnya sama dengan “pengetahuan”, sehingga untuk lebih mempertegas arti kedua istilah itu, sering digabung menjadi satu yakni “ilmu pengetahuan”.

Pengetahuan dan ilmu, keduanya merupakan hasil dari “aktivitas tahu” yang didapat dari berpikir. Perbedaan lebih tampak pada cara berpikir yaitu berpikir tidak ilmiah menghasilkan “pengetahuan intuitif”, sedangkan berfikir ilmiah menghasilkan “pengetahuan logis atau pengetahuan diskursif”. Pengetahuan yang terakhir inilah

yang sering juga disebut ilmu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu itu didapat melalui pikiran yang logis dengan metode tertentu, sehingga mempunyai kebenaran yang dapat dipertanggung-jawabkan melalui bukti-bukti yang pasti. Berpikir ilmiah melalui metode tertentu menjadi lahirnya “metodologi penelitian”.

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara atau usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan metode ilmiah. Metode Ilmiah adalah cara untuk mencari suatu kebenaran yang diatur dengan pertimbangan- pertimbangan logis untuk mencapai suatu interelasi yang metodis dan sistematis.

Penelitian merupakan terjemahan dari kata research yang berarti “meneliti kembali” yaitu suatu kegiatan dalam mencari fakta secara sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu. Apa bila dalam penelitian yang digunakan adalah metode ilmiah maka penelitian ilmiah disebut penelitian ilmiah. Seperti disampaikan oleh Sofian Effendi bahwa penelitian ilmiah adalah suatu bentuk penelitian dan cara berpikir “yang amat sistematis”. Jadi penelitian berhubungan erat dengan ilmu, seperti hubungan antara hasil dan proses. Penelitian adalah proses dan ilmu adalah hasil.

PERKEMBANGAN METODOLOGI PENELITIAN

Ada empat periode dalam taraf perkembangan metodologi reseach menurut Rummel yaitu:

1. Pereode *trial and error*, dalam pereode ini ilmu pengetahuan masih dalam keadaan embrional, orang tidak menggunakan dalil-dalil deduksi logis sebagai mana yang diperlukan untuk menyusun ilmu pengetahuan, tetapi sebaliknya orang hanya mencoba-mencoba hingga mendapat suatu pemecahan yang dipandang memuaskan.

2. Pereode *authority and tradition*, dalam periode ini pendapat pimpinan-pimpinan dimasa yang lampau dikutip kembali dijadikan doktrin yang harus diikuti dengan tertib tanpa suatu kritik. Banyak pendapat yang tidak benar, namun karena dikemukakan oleh pimpinan dan disampaikan dengan penuh keyakinan, maka oleh orang awam dianggap pendapat itu suatu kebenaran.

3. Pereode *speculation and argumentation*, pereode ini doktrin-doktrin yang

disodorkan oleh tokoh-tokoh penguasa mulai diragukan. Dengan ketajaman dialektika dan ketangkasan bicara orang mulai berkelompok mengadakan diskusi dan debat untuk mencari kebenaran. Perkembangan ilmu pengetahuan pada taraf ini sangat menderita, karena orang terlalu mendewakan akal dan ketangkasan lidah, salah-olah satu-satunya kebenaran adalah apa yang dapat dicapai oleh akal, fakir, dan diucapkan lepas dari kenyataannya. Dengan demikian dalam periode ini orang yang menang dalam berdebat, berargumentasi, berspekulasi dianggap yang benar.

4. Periode *hypothesis and experimentation*, pada periode ini orang mulai mencari rangkaian tata-tata itu untuk menerangkan suatu kejadian. Memadukan cara berfikir deduktif dan cara berfikir induktif. Mula-mula orang menggunakan ketajaman berfikir untuk mencari dugaan-dugaan atau hipotesa, kemudian mengumpulkan fakta-fakta yang ditarik menjadi kesimpulan umum. Analisis dilakukan dengan sangat hati-hati, cermat, dan tajam terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari eksperimentasi, dokumen-dokumen sejarah, observasi dan sebagainya.

JENIS-JENIS PENELITIAN ILMIAH

Dipandang dari segi pemakaian hasil penelitian/tujuan penelitian, penelitian dibedakan menjadi:

1. Penelitian Dasar

Disebut juga “penelitian murni” adalah penelitian yang diadakan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis, sebab itu juga disebut “penelitian teoritis”. Penelitian dasar atau penelitian murni adalah pencarian terhadap suatu aktivitas. Penelitian ini tidak dibayangi oleh pertimbangan-pertimbangan penggunaan dari pertemuan tersebut untuk masyarakat (Hadari Nawawi).

Amirin menjelaskan bahwa penelitian jenis ini memvalidasi prinsip-prinsip atau pernyataan-pernyataan (proposisi) umum dan menambah isi himpunan pengetahuan mengenai suatu gejala. Tujuan akhirnya adalah penyusunan teori.

2. Penelitian Terapan

➤ Penelitian yang bertujuan untuk digunakan dengan segera untuk keperluan

tertentu. Hasilnya tidak perlu baru, tetapi merupakan aplikasi baru, dari penelitian yang sudah ada (Nazir).

- Diselenggarakan dalam rangka mengatasi masalah nyata dalam kehidupan, berusaha menemukan dasar-dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi suatu aspek kehidupan yang dipandang perlu diperbaiki, sehingga ditemukan langkah yang tepat dan praktis. Oleh sebab itu juga disebut “penelitian operasional” (Hadari Nawawi).

3. Penelitian Evaluasi

Sebenarnya juga merupakan salah satu jenis penelitian terapan yang dilakukan untuk mengukur/menilai pelaksanaan program, hasil karya, dan sejenisnya yang dibandingkan dengan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan (disinilah perbedaan dengan penelitian terapan pada umumnya). Tujuannya untuk menetapkan nilai suatu program, karya, atau kegiatan (Amirin).

Hadari Nawawi membedakan jenis penelitian berdasarkan tujuan penelitian menjadi:

1. Penelitian Eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan masalah masalah baru yang selanjutnya dibahas dan diselidiki secara cermat melalui penelitian lanjutan.
2. Penelitian Verivikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan.
3. Penelitian Development adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan sifat-sifat masalahnya, ada 9 jenis penelitian (Sumadi Suryabrata) yaitu :

1. Penelitian Historis:

Suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Seringkali penelitian yang demikian

berkaitan dengan hipotesis-hipotesis tertentu.

2. Penelitian Deskriptif:

Adalah penelitian yang bernaksud memberikan atau pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

3. Penelitian Perkembangan:

Adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pola dan perurutan pertumbuhan dan atau perubahan sebagai fungsi waktu.

4. Penelitian kasus dan penelitian lapangan:

Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

5. Penelitian Korelasi.

Suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu faktor atau lebih faktor lain berdasarkan pada korelasi.

6. Penelitian-Kausal-Komparatif:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara mengamati akibat yang ada dengan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu. Hal ini berlainan dengan metode eksperimental yang mengumpulkan datanya pada waktu kini dalam kondisi yang dikontrol.

7. Penelitian Eksperimental-Sungguhan:

Tujuan penelitian ini ialah untuk menyelidiki kemungkinan saling berhubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan pada satu atau lebih kelompok eksperimental satu atau lebih kondisi perlakuan dan memperbandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

8. Penelitian Eksperimental. semu:

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan

perkiraan bagi informasi yang dapat dengan eksperimen yang sebenarnya, dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. si peneliti harus dengan jelas mengerti kompromi-kompromi apa yang ada pada *internal validity* dan *eksternal validity* rancangannya dan berbuat sesuai dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut.

9. Penelitian Tindakan:

Tujuannya untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru atau cara pendekatan baru, dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau aktual.yang lain.

Hampir sama dengan pembagian di atas adalah pendapat Tatang M. Amirin yang membedakan jenis penelitian berdasarkan metode (pendekatan) yang digunakan menjadi 3 jenis penelitian yaitu:

1. Penelitian Historik

Adalah kajian logis tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi berdasarkan gambaran tertulis maupun lisan, memakai sumber data primer, maupun sekunder (hasil penelaahan sendiri ataupun hasil penelaahan orang lain).

2. Penelitian Survei

Merupakan metode formal untuk memperoleh informasi yang sama atau sejenis dari berbagai kelompok/orang dengan jalan utamanya menyebarkan angket dan wawancara pada umumnya dapat menghasilkan kesimpulan umum yang lebih tinggi daya generalisasinya karena dasar penentuan sampel lebih besar dan tepat. Penelitian ini dapat hanya sampai pada usaha memperoleh informasi deskriptif mengenai populasi yang diteliti, dapat juga berusaha menghubungkan (mengkorelasikan) satu variabel dengan variabel yang lainnya.

3. Penelitian Eksperimental

Penelitian yang mengatur atau merekayasa serta mengontrol situasi alamiah menjadi situasi artifisial (buatan) sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini dapat dihasilkan kesimpulan dari adanya hubungan sebab-akibat diantara variabel, dan hubungan itu sifatnya empirik bukan semata-mata hanya

berdasarkan penalaran seperti yang terjadi dalam penelitian survei yang korelasional.

Penelitian jenis ini masih dapat dibedakan menjadi:

- Penelitian Eksperimental sesungguhnya yaitu eksperimen dilakukan dengan kontrol ketat terhadap segala aspek proses penelitian dengan cara menciptakan lingkungan artifisial semisal sebuah laboratorium, sebab itu juga disebut eksperimen laboratorium.
- Penelitian eksperimen semu biasanya dilakukan di luar laboratorium dan melakukan kontrol terhadap aspek proses penelitian tidak seluruhnya dapat dipenuhi. Nama lainnya adalah penelitian kancah.
- Penelitian Eksperimen Expost Facto, penelitian yang dilakukan setelah peristiwa yang akan diteliti telah selesai sepenuhnya. Jadi tidak ada kontrol terhadap proses penelitian. Biasa juga disebut penelitian eksperimental alamiah.

Ada pula yang membedakan jenis penelitian berdasarkan tempat penelitian (Hadari Nawawi), yaitu:

1. Penelitian laboratorium, karena dilakukan di laboratorium
2. Penelitian kepustakaan, dilakukan di perpustakaan atau di tempat lain, dengan menggunakan literatur, majalah, surat kabar, dokumentasi, dan lain-lain.
3. Penelitian lapangan/kancah, dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu atau fisik tertentu.

Hadari Nawawi juga menjeniskan penelitian berdasarkan cara/taraf pembahasan menjadi:

1. Penelitian Deskriptif
Usaha yang dilakukan terbatas pada mengungkapkan keadaan/peristiwa sebagaimana adanya, sehingga sekedar mengungkapkan fakta, dengan penekanan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya tentang objek yang diteliti serta diperkuat dengan interpretasi yang kuat.
2. Penelitian Infrensial
Memberi gambaran secara menyeluruh, meluas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan terhadap objek dan masalah yang diteliti.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN ILMIAH

- A. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan masalah.
- B. Penelaahan pustaka.
- C. Penyusunan hipotesis jika diperlukan
- D. Identifikasi, klasifikasi, dan pemberian definisi operasional variabel-variabel.
- E. Pengumpulan data.
- F. Pengolahan dan analisis data.
- G. Interpretasi hasil analisis.
- H. Penyusunan laporan.

A. Masalah

Masalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, karena pada dasarnya penelitian bermula dari adanya suatu masalah, sehingga fenomena masalah yang diangkat akan dapat menentukan menarik atau tidaknya sebuah penelitian.

Masalah akan timbul jika ada kesenjangan antara antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan. Masalah juga ada karena adanya tantangan, kesangsian, kebingungan, ketertarikan keinginan terhadap sesuatu hal atau fenomena yang dihadapi

Ciri-ciri masalah yang baik:

1. Mempunyai nilai penelitian artinya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Keaslian masalah, artinya masalah tidak usang, tetapi harus *up-to-date*.
 - b. Harus menyatakan suatu hubungan antara dua atau lebih variabel.
 - c. Harus merupakan hal yang penting, artinya mempunyai nilai dan arti, baik dalam bidang ilmunya sendiri maupun dalam bidang aplikasi.
 - d. Mempunyai fenomena yang unik.
 - e. Mempunyai nilai histories atau rentetan sejarah yang panjang.

2. Mempunyai prospek yang dapat mempengaruhi perkembangan ilmu.
3. Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas artinya masalah itu harus dapat dipecahkan, hal ini berarti:
 - a. Data serta metode untuk memecahkan masalah harus tersedia.
 - b. Kondisi harus mengijinkan.
 - c. Biaya untuk memecahkan masalah harus seimbang.
 - d. Masalah harus didukung oleh sponsor yang kuat.
 - e. Tidak bertentangan dengan hukum dan adat.
4. Masalah harus sesuai dengan kualifikasi penelitian:
Artinya masalah yang dipilih harus:
 - a. menarik bagi si peneliti.
 - b. masalah harus sesuai dengan kemampuan ilmiah atau bidang peneliti.

Sumber masalah antara lain:

1. bacaan : baik berupa hasil penelitian, makalah, karya ilmiah, dan sebagainya.
2. pertemuan ilmiah seperti, seminar, diskusi, dan sebagainya.
3. pernyataan pemegang otoritas.
4. pengamatan sepintas
5. pengamalan pribadi
6. perasaan intuitif.

Cara merumuskan masalah:

1. Seyogyanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.
2. Rumusan hendaknya jelas dan padat.
3. Rumusan harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah.
4. Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam membuat hipotesis dan menentukan judul penelitian.
5. Masalah dapat dirumuskan dalam induk-induk masalah, dapat juga dengan sub masalah sub masalah sebagai bagian dari masalah pokok atau induk masalah.

Sebelum merumuskan masalah biasanya didahului dengan latar belakang

pemilihan masalah, yang terkadang juga mempergunakan istilah lain yaitu “latar belakang penelitian”. Ada juga yang menggunakan istilah “alasan pemilihan masalah” atau “alasan. penelitian”. Adapun fungsinya. adalah untuk memberikan alasan yang mendasari mengapa masalah atau topik itu diteliti sekaligus juga untuk mengemukakan arti pentingnya masalah itu diteliti bagi perkembangan ilmu maupun bagi kehidupan sehari-hari. Alasan ini harus bersifat objektif bukan subjektif.

B. Penelaahan Pustaka:

Pada hakikatnya. penelaahan pustaka atau tinjauan pustaka adalah kegiatan membaca setuntas mungkin dalam mencari landasan kokoh untuk langkah penelitian lebih lanjut. Sebab. dari hasil telaah pustaka ini akan didapat;

- a. Menemukan hasil-hasil penelitian yang terdahulu dan yang berkaitan
- b. Menemukan berbagai teori/konsep yang relevan dan dapat dipakai untuk memecahkan. masalah yang diteliti,

Dengan demikian tinjauan pustaka dapat memberi dasar teoritik dan konseptual serta memudahkan operasional dalam memecahkan masalah. Oleh karena teori-teori dan konsep-konsep dari hasil telaah buku yang dibaca merupakan penunjang pokok dalam penelitian. Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam mencari sumber bacaan yaitu:

1. Prinsip kemutakhiran (*recency*)
2. Prinsip relevansi (*relevance*)

Fungsi Tinjauan Pustaka

1. Konstruksi teoritik sebagai pedoman/pegangan, selain sebagai dasar penyusunan hipotesis, juga dapat memberi pegangan untuk menentukan asumsi/postulat, teori, konsep, proposisi, dan definisi operasional.
2. Konstruksi teoritik sebagai tolok ukur, maksudnya dapat memberi tolok ukur tentang proses penelitian berjalan dengan tepat dan lancar atau tidak.
3. Konstruksi teoritik sebagai sumber hipotesis.

C. Hipotesis

Sumadi Suryabrata dan Moh. Nazir menyatakan bahwa hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kebenaran sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.
2. Dugaan atau prediksi yang mungkin benar (yang diterima), dan mungkin juga salah (ditolak). Hal ini berkaitan atau tergantung pada hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan.
3. Dalam langkah penelitian, hipotesis merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan perpustakaan.
4. merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling tinggi tingkat kebenarannya.
5. kesimpulan sementara atau proposisi tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

Taraf ketepatan hipotesis sangat tergantung pada taraf kebenaran dan taraf landasan teoritis yang mendasarinya. Tidak setiap penelitian membutuhkan hipotesis, khususnya penelitian deskriptif dan penelitian eksploratif. Penelitian deskriptif tidak bertujuan menguji suatu hipotesis, melainkan bertujuan membuat deskripsi mengenai hal yang diteliti. Penelitian eksploratif bertujuan mendapatkan data dasar atau penelitian yang terperinci dan mendalam akan hal yang dilaksanakan.

Fungsi atau kegunaan hipotesis:

1. Memberikan batasan dan memperkecil jangkauan dan kerja penelitian.
2. Mensiagakan peneliti kepada kondisi data dan hubungan antar data, yang kadangkala terlupakan oleh perhatian peneliti.
3. Alat dalam memfokuskan data yang bercerai berai tanpa koordinasi ke dalam suatu. kesatuan.
4. Panduan dalam menguji data.

Tinggi rendahnya fungsi hipotesis tergantung pada pengamatan, ketajaman peneliti, kerangka analisis peneliti, dan. metode yang dipilih peneliti.

Ciri-ciri hipotesis:

Hipotesis yang baik mempunyai ciri-ciri:

1. Hipotesis harus menyatakan terkaan tentang hubungan-hubungan antar variabel, jadi hipotesis harus taempuriyai dua atau lebih variabel yang dapat diukur.
2. Hipotesis harus terang, konsep dan variabelnya harus jelas, dapat dimengerti, dan tidak mengandung metafisis.
3. Hipotesis harus dapat diuji dengan alat dan kekuatan alasan yang dipergunakan, dan oleh alat-alat statistika sepanjang penelitian ini menggunakan statistik.
4. Hipotesis harus spesifik. untuk mengurangi kesalah pahaman pengertian, dan menghindari hal yang tidak relevan.
5. Bila hipotesis tidak berhubungan dengan bidang lain yang diteliti, maka hipotesis menjadi masalah atau pertanyaan yang tidak berfungsi.

Cara merumuskan hipotesis yang baik, selain memperhatikan ciri-ciri di atas, hipotesis hendaknya dirumuskan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan yang jelas dan padat.

D. Variabel:

- adalah sesuatu yang akan menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Sumadi Suryabrata)
- adalah konsep (gambaran secara abstrak mengenai suatu fenomena) yang mempunyai bermacam/bervariasi nilai. Sebagai contoh misalnya “badan” adalah “konsep” bukan variabel, sedangkan “berat badan” adalah “variabel” (Moh. Nazir, Sofian Effendi).

Contoh di atas (dengan menunjukkan “berat badan” sebagai variabel) sekaligus mengandung arti sudah mengidentifikasi, variabel, sebab mengidentifikasi variabel sebenarnya adalah menentukan variabel utama yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel dalam suatu penelitian sangat ditentukan oleh landasan teoritisnya, dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Makin sederhana rancangan penelitian makin sedikit variabel yang terlibat. Kecakapan mengidentifikasi variabel penelitian adalah ketrampilan yang berkembang karena latihan dan pengalaman .

Variabel yang telah diidentifikasi perlu diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan peranannya dalam penelitian. Klasifikasi variabel sangat penting untuk menentukan alat pengambilan data dan metode analisis yang sesuai.

Berdasarkan kuantifikasinya variabel dapat digolongkan menjadi 4 jenis yaitu:

1. Variabel nominal, adalah variabel yang ditetapkan berdasarkan atas proses penggolongan, bersifat deskriptif dan saling pilih antara kategori yang satu dengan yang lain. Contoh: jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan dan lain-lain.
2. Variabel ordinal, disusun berdasarkan atas jenjang dalam atribut tertentu. Jenjang tertinggi diberi angka 1 (satu), jenjang di bawahnya diberi angka 2, dan seterusnya. Contoh: ranking nilai mahasiswa dalam mata kuliah tertentu.
3. Variabel interval, dihasilkan dari pengukuran yang dalam pengukuran diasumsikan terdapat satuan (unit) pengukuran yang sama. Contoh: prestasi belajar, sikap terhadap suatu program yang dinyatakan dalam skor dan sebagainya.
4. Variabel ratio, variabel yang dalam kuantifikasinya mempunyai nol mutlak. Variabel ini jarang dipergunakan dalam penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan fungsinya, variabel dapat dibedakan menjadi:

1. variabel terganggu: variabel yang terganggu pada variabel yang lain. Merupakan titik persoalan penelitian, atau disebut juga kriterianya.
2. variabel bebas: variabel yang sengaja (menurut rencana) dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terganggu.
3. variabel moderator: variabel yang mempunyai pengaruh pada variabel terganggu, tetapi pengaruh itu tidak diutamakan atau diistimewakan seperti halnya variabel bebas.
4. variabel kendali: variabel yang fungsinya membatasi atau mengendalikan dan menetralkan variabel lainnya.
5. variabel rambang: variabel yang tidak mengakibatkan pengaruh atau

perbedaan-perbedaan yang berarti bagi variabel tergantung, karena itu diabaikan.

6. variabel intervening variabel yang ada dalam diri si-fiubjek yang diteliti. Variabel ini tidak dapat diamati hanya dapat disimpulkan berdasarkan pada variabel tergantung dan variabel-variabel sebab.

Keenam variabel di atas dibedakan berdasarkan pada pola pemikiran sebab-akibat. Variabel tergantung dipikirkan sebagai “akibat”, yang keadaannya sangat tergantung pada variabel bebas, moderator, kendali, dan rambang, sehingga terjadi dua kelompok yaitu kelompok sebab (terdiri dari variabel bebas, moderator, kendali, dan rambang), dan kelompok akibat. (variabel tergantung). Hubungan antara dua kelompok variabel ini terdapat dalam diri si subjek yang diteliti.

Setelah variabel diidentifikasi dan diklasifikasikan, maka perlu memberi definisi variabel. Definisi variabel dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. definisi konstitutif, variabel didefinisikan dengan menggunakan variabel yang lain.
2. definisi operasional, definisi yang diberikan kepada variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Langkah selanjutnya ialah variabel yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan ini didefinisikan secara operasional dengan:

- menekankan kegiatan yang dilakukan (pola I)
- menekankan bagaimana kegiatan itu dilakukan (pola II)
- menekankan sifat-sifat hal yang didefinisikan (pola III)

Pola I disusun berdasarkan bagaimana hal yang didefinisikan bagaimana hal yang didefinisikan itu beroperasi. Contohnya: orang lapar ialah orang yang mulai menyantap kurang dari satu menit setelah makanan itu dihidangkan, dan melahapnya kurang dari 10 menit.

Pola II disusun berdasarkan atas bagaimana hal yang didefinisikan itu bersifat. Contohnya: mahasiswa yang cerdas adalah mahasiswa yang mempunyai ingatan baik, perbendaharaannya luas, berpikir dan berhitung baik.

E. Pengumpulan data:

Pengumpulan adalah proses pengadaaan data primer, dan data harus valid. Metode pengumpulan data meliputi:

a. Metode pengamatan atau observasi :

Cara pengumpulan data dengan langsung menyaksikan tersebut. tanpa dibantu alat standar lain. Pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap data fenomena-fenomena yang diselidiki. Keuntungan pengamatan ini ialah dapat secara langsung hubungan dengan data tersebut, tanpa menggantungkan dari ingatan orang lain. Selain itu juga dapat data dari subjek baik yang tidak dapat atau berkomunikasi secara verbal. Kelemahan metode ini ialah membutuhkan kebutuhan yang cukup lama, tidak dapat dipakai untuk data yang lama/tidak dapat dilakukan secara langsung. Selain itu ada pula data yang tidak dapat diamati.

Ada 3 jenis teknik observasi (Sutrisno Hadi):

1) Observasi Partisipan

Disebut demikian bila orang yang mengadakan observasi turut berperan serta aktif atau masuk ke dalam objek yang diteliti.

Jenis ini sering dipakai untuk penelitian yang sifat eksploratif, dan biasanya untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang tertentu.

2) Observasi Sistematis:

Observasi berkerangka, sebab teknik kerangka yang berisi . faktor-faktor. Biasanya disebut juga observasi berkerangka, sebab teknik kerangka yang berisi faktor-faktor ini telah menyiapkan besar yang telah diatur kategorisasinya lebih dulu.

3) Observasi Eksperimental:

Dalam jenis ini orang yang melakukan observasi harus tunduk pada arus kondisi yang diselidiki. Tiap kondisi berjalan dan berkembang sesuai dengan kondisi di luar kendali si pengamat.

Catatan: ketiga jenis di atas ada pada penelitian ilmu-ilmu sosial.

b. Metode Kuesioner dan Wawancara:

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa metode kuesioner juga disebut metode

angket ini dapat dibedakan menjadi:

- 1) Kuesioner langsung yaitu bila kuesioner itu langsung diperuntukkan kepada orang-orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinan, atau keadaan dirinya sendiri.
- 2) Kuesioner tidak langsung yaitu bila kuesioner diperuntukkan kepada seseorang yang dimintai untuk menceritakan keadaan orang lain.

Selanjutnya berdasarkan jenisnya metode kuesioner ini dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Kuesioner Tipe Isian:

Pertanyaan atau pernyataan yang dikehendaki peneliti membutuhkan jawaban atau komentar secara bebas dari si penjawab atau komentator. Oleh sebab itu jenis ini disebut juga sebagai kuesioner terbuka.

- 2) Kuesioner Tipe Pilihan.

Kuesioner ini memberi peluang kepada si penjawab atau komentator untuk memilih salah satu dari sekian banyak jawaban-jawaban (alternatif) yang tersedia, baik yang berupa dua alternatif (force choice) atau yang berupa banyak alternatif (multiple choice).

Peneliti harus memperhatikan beberapa hal dalam menggunakan cara ini yaitu:

- 1) Dalam menyusun petunjuk untuk menjawab pertanyaan, maka petunjuk tersebut harus singkat, lengkap, jelas, dan bila ada sesuatu yang ditonjolkan, maka yang ditonjolkan itu harus diberi tanda tertentu (misalnya ditulis dengan huruf kapital/diberi garis bawah atau tanda petik. Selain itu juga perlu sekali diberi petunjuk yang baru pada tiap-tiap kali jawaban yang diinginkan berlainan sekali dengan tipe jawaban sebelumnya. Bila perlu berilah contoh tentang bagaimana cara menjawabnya.
- 2) Dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan seharusnya:
 - Tidak menggunakan kata-kata yang rangkap artinya.
 - Kalimat disusun secara sederhana dan jelas, dan menghindari penggunaan kata-kata yang tidak ada gunanya.
 - Cantumkan semua kemungkinan jawaban agar pilihan jawaban mempunyai dasar pilihan yang beralasan tidak menyudutkan penjawab

karena pertanyaan yang sugestif atau memaksa penjawab menjawab hal-hal diluar kebenaran.

- Tidak menggunakan multiple choice, jika jawaban yang dibutuhkan hanya 1 jawaban.
- Tidak mengajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan berpikir terlalu kompleks.

Metode wawancara adalah proses memperoleh data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara sistematik dan berlandaskan pada tujuan penelitian, dengan menggunakan panduan wawancara (Nazir dan Sutrisno Hadi).

Dipandang dari sudut fungsinya metode ini dapat dibedakan ke dalam 3 golongan (Sutrisno Hadi) yaitu:

1. Sebagai metode primer, bila metode ini dijadikan satu-satunya alat pengumpul data, atau metode yang diberi kedudukan utama dalam sebuah penelitian.
2. Sebagai metode pelengkap, bila metode ini dipakai sebagai alat pencari informasi- informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.
3. Sebagai kriterium, bila metode ini digunakan untuk menguji kebenaran atau kemantapan data yang telah diperoleh dengan metode atau cara lain (observasi; kuesioner, dsb.)

catatan:

- tiga golongan di atas tidak berarti yang satu mempunyai harga yang lebih tinggi dari yang lainnya.
- harus diciptakan hubungan yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai, sehingga menghasilkan data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Nazir menyatakan bahwa pertanyaan baik yang disiapkan untuk wawancara ataupun kuesioner haruslah pertanyaan yang berkisar pada masalah yang akan dipecahkan, dan isinya dapat berupa pertanyaan tentang fakta, pendapat, dan persepsi diri. Daftar pertanyaan yang baik ialah:

- tidak menggunakan perkataan-perkataan sulit.
- pertanyaan tidak terlalu umum.
- pertanyaan jangan ambigu.

- kata yang digunakan harus jelas, jangan samar-samar.
- hindarkan pertanyaan yang memalukan responden.

F. Pengolahan Dari Analisis Data:

Data yang valid harus dianalisis. Ada dua pola analisis yaitu:

- c. analisis statistik, sesuai untuk data yang kuantitatif.
- d. analisis non-statistik untuk data yang deskriptif.

G. Interpretasi Hasil Analisis:

Hasil analisis data faktual harus diberi arti oleh peneliti, oleh sebab itu masih harus dibahas untuk dihubungkan dengan hipotesis demi menguji hipotesis itu sendiri. Apabila hasilnya menolak hipotesis tidak berarti penelitian itu gagal sama sekali, yang penting adalah peneliti harus menyampaikan uraian, alasan, keterangan yang kuat dan jelas mengenai tidak terujinya hipotesis tersebut. Beberapa sumber yang tidak dapat membuktikan hipotesis dapat dirunut dari salah satu atau lebih dari hal-hal sebagai berikut:

1. Landasan teori yang telah kadaluwarsa, kurang valid, atau kurang tepat, yang disebabkan salah pilih sumber bacaan atau sedikit sekali sumber bacaannya.
2. Sampel yang digunakan tidak representatif, karena sampel terlalu kecil ataupun karena tidak diambil secara rambang.
3. Alat pengambil data tidak reliabel atau tidak valid, sehingga yang benar menjadi keliru atau sebaliknya.
4. Aancangan penelitian atau strategi membuktikan kebenaran hipotesis kurang tepat.
5. Pengaruh variabel-variabel luaran terhadap data terlalu besar, sehingga data yang didapat bukan yang dimaksudkan.

H. Penyusunan Laporan:

Langkah terakhir adalah menyusun laporan dan ini sangat penting, sebab laporan adalah syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat dipenuhi. Kecendekiaan peneliti tercermin dalam laporan penelitian, sebab itu seharusnya laporan disusun dengan cermat dan menurut kaidah tata tulis ilmiah.

Secara garis besar sistematika laporan penelitian dapat berupa sebagai berikut (Sumadi Suryabrata dan Moh. Nazir):

A. Bagian awal (halaman-halaman depan) meliputi:

➤ halaman judul

(judul tugas akhir harus ringkas tetapi jelas, serta mampu memberi kesan kepada pembaca tentang hasil penelitian. Judul bisa tunggal, tetapi bila diperlukan dapat diberi sub judul).

➤ halaman pengesahan

➤ halaman kata pengantar

➤ halaman daftar isi

➤ halaman daftar tabel (jika ada)

➤ halaman daftar gambar (jika ada)

➤ halaman daftar lampiran (jika ada)

B. Bagian inti yang berisi:

➤ latar belakang masalah

➤ tujuan penelitian

➤ penelaahan kepustakaan termasuk perumusan hipotesis, jika tidak disajikan tersendiri.

➤ metode penelitian hasil penelitian

➤ kesimpulan dan saran-saran.

C. Bagian akhir yang berisi:

➤ daftar pustakan

➤ lampiran-lampiran

BEBERAPA HAL PENULISAN DAN PENGETIKAN

a. Gaya Bahasa dalam Laporan Penelitian:

Menulis laporan ilmiah harus jelas dan akurat, dengan gaya bahasa yang enak dan menarik untuk pembaca tetapi tidak mengaburkan isi. Syarat-syarat gaya bahasa dalam laporan penelitian ialah:

1. Tulislah dengan kalimat yang jelas, dan kalimat jangan terlalu panjang. Lebih

baik menggunakan 2-3 kalimat untuk mengungkapkan satu ide.

2. Hati-hati dalam memberi definisi terminologi.
3. Gunakan tata bahasa dan ejaan yang benar.
4. Berikan nomor bab, subbab, tabel, dan gambar-gambar dengan sistem yang sederhana mungkin.

b. Pengetikan

Kertas yang digunakan adalah kertas HVS 80 gram, berukuran kuarto (21 x 29 cm). Jarak tepi sebelah kiri 4 cm, sedangkan jarak tepi sebelah kanan atas dan bawah masing-masing 3 cm. Jadi ukuran kertas yang benar-benar berisi teks adalah 14 x 23 cm. Halaman pertama setiap bab, dan halaman pertama setiap bagian, seperti Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Gambar dan sebagainya, jarak tepi atas adalah 4 cm.

1. Skripsi/Laporan penelitian diketik dengan mesin ketik berhuruf pica 10 dengan pita berwarna hitam atau Times New Roman fon 12 tinta hitam atau sejenisnya. Pengetikan hanya pada satu sisi halaman saja, dengan jarak antar baris 2 spasi, kecuali kutipan langsung dengan jarak 1 spasi. Indenisasi dihitung dengan ketukan huruf, selebar 7 ketukan masuk ke dalam. Indenisasi selebar ini berlaku untuk alinea baru dalam teks, alinea baru dalam kutipan langsung, dan catatan bawah atau *footnote*.
2. Memutus kata untuk suku kata yang terdiri dari 1 huruf tergantung tidak dibenarkan. Tidak dibenarkan juga apabila memutus kata nama orang.
3. Halaman judul adalah satu-satunya halaman yang tidak diberi nomor halaman, sedangkan halaman-halaman depan lainnya dimulai pada halaman pengesahan memakai angka Romawi kecil pada bagian tengah bawah (kira-kira 1,5 cm dari tepi kertas) sampai pada halaman sebelum Bab I.
4. Selanjutnya dimulai pada halaman pertama Bab I sampai dengan halaman terakhir (daftar pustaka dan lampiran) diberi angka Arab, yang diketik di tengah-tengah batas tepi atas. Kecuali pada halaman baru setiap bab, Daftar Pustaka, dan lampiran, nomor halaman diketik ditengah-tengah batas tepi bawah.
5. Angka Romawi besar untuk penomoran setiap bab, huruf Latin besar untuk

sub-bab, angka Arab untuk sub-sub bab, serta huruf Latin kecil dalam kurung untuk sub-sub bab.

c. Membuat Kutipan:

Ada 2 macam kutipan yaitu (Sutrisno Hadi, 1986):

1. Kutipan langsung: kutipan yang persis seperti. kata-kata yang digunakan dalam bahan yang dikutip. Artinya, semuanya harus dikutip sesuai dengan aslinya baik kata-katanya, maupun tanda tulis, ejaan, dan huruf kecil serta huruf kapitalnya. Walaupun demikian, ada kekecualian untuk mempertahankan tata bahasa yang baik yaitu:

- 1) Sungguhpun huruf pertama ,kalimat yang dikutip langsung itu adalah huruf kapital, namun huruf ini dapat diganti dengan huruf kecil jika kutipan itu dijalin ke dalam kalimat, sehingga menjadi satu kesatuan dalam keseluruhan.
- 2) Huruf kapital pertama dari bahan kutipan tersebut dapat dipertahankan, bila bahan yang dikutip melanjutkan suatu kalimat yang sudah selesai.

Kutipan langsung ada 2 yaitu kutipan langsung pendek dan kutipan langsung panjang. Kutipan langsung disarankan untuk mengutip yang pendek saja, dan tidak boleh lebih dari satu alinea yang terpendek.

2. Kutipan tidak langsung: yaitu kutipan yang tidak memakai kata-kata yang sama dengan bahan yang dikutip, tetapi dalam kata-kata atau bahasa pengutip. Kutipan ini dibedakan menjadi kutipan tidak langsung yang panjang dan kutipan tidak langsung yang pendek. Kutipan tidak langsung sebaiknya dilakukan sependek mungkin, dikondisikan sedemikian rupa sehingga tidak lebih dari 1 alinea. Paraphrase 1 alinea tidak harus memasukkan nama penulis dari sumber yang dikutip, karena sudah cukup jelas tercantun dalam catatan bawah atau *footnote* kutipan. Apabila paraphrase lebih dari 1 alinea maka harus dikutip dengan salah satu cara di bawah ini:

- 1) Memberikan superskrip footnote di tiap-tiap akhir alinea. Superskrip tersebut harus dituliskan dengan dua angka angka yang berbeda, “walaupun sumbernya sama; dan *footnote* yang memakai sumber sama tersebut itu (dalam hal ini *footnote* yang kedua) cukup dituliskan dengan

kode *Ibid.*

- 2) Menyebutkan nama penulis yang dikutip pada bagian permulaan alinea paraphrase, dan memberikan superskrip pada akhir kalimat paraphrase.

Dengan demikian cukup hanya menggunakan 1 angka dalam *footnote*.

Sutrisno Hadi selanjutnya menerangkan, bila ada paraphrase pendek berisi kutipan yang senada namun dari sumber yang berbeda, dan kesimpulan yang sama itu hanya diparaphrasekan dalam satu alinea saja, maka cukup dengan menyebutkan sumbernya dalam 1 *footnote* saja walaupun yang dikutip lebih dari satu sumber. Dengan demikian dalam 1 *footnote* terdapat dua sumber yang ditulis secara kesinambungan dengan mengurutkan nama penulisnya secara alfabitis. Cara ini tentu saja tidak dapat dipakai untuk sumber ganda dengan kesimpulan yang sangat kontras. Dalam hal semacam ini sumber ganda tersebut harus disajikan dalam *footnote* yang terpisah.

c. Membuat Footnote:

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa jika seseorang mengutip suatu sumber, maka ia wajib mencantumkan sumber kutipan di dalam *footnote*. Kewajiban ini menenuhi 2 fungsi normatif-etik yaitu: memenuhi etik ilmuwan atau keserjanaan, dan menyatakan penghargaan atas karya orang lain. Di samping itu, kewajiban ini juga mengandung fungsi material teknis yaitu:

1. Mendukung validitas karya sendiri.
2. Sebagai wahana memperluas pembahasan.
3. Sebagai petunjuk sumber.
4. Untuk referensi silang.
5. Sebagai tempat kutipan.

d. Unsur-unsur footnote:

1. Nama penulis: termasuk dalam hal ini adalah penyusun, penerjemah, dan editor. Untuk penulis-penulis yang bukan penulis asli dicantumkan seperti penulis asli dengan tambahan keterangan (yang menunjukkan status penulis) di belakang nama tersebut. Status tersebut bisa sebagai penyadur, penerjemah,

atau sebagai editor, yang ditulis dengan singkatan yang baku di antara tanda kurung, dengan jarak 1 ketukan huruf dari nama yang diterangkan.

Bila penulisnya lebih dari seorang, dapat ditulis semuanya sepanjang penulisnya hanya 3 orang yang disusun menurut urutan yang sesuai dengan yang tercantum dalam buku aslinya. Apabila penulisnya lebih dari 3 orang, maka yang dicantumkan seorang penulis yang pertama (ditulis terdepan) dan diikuti dengan et. al.

2. Judul tulisan: harus ditulis selengkap-lengkapya sesuai dengan sumber aslinya, yang dicantumkan segera setelah nama penulisnya dengan diberi tanda koma sebelumnya. Seluruh judul diberi garis bawah/huruf miring, dan huruf kapital dari judul ditulis sesuai dengan cara-cara kapitalisasi yang umum. Kecuali kata hubung tidak ditulis dengan huruf kapital. Tanda kutip tidak digunakan dalam judul tulisan kecuali bila judul aslinya memakai tanda kutip.
3. Data publikasi: dituliskan di antara tanda kurung. Data ini meliputi tempat publikasi diikuti nama, penerbit, tahun penerbitan, jilid penerbitan (jika ada), dan nomor penerbitan (jika ada).
4. Nomor halaman: disingkat dengan "p." singkatan dari pagina, yang kemudian diikuti dengan nomor halaman yang dimaksud dengan diselingi satu ketukan huruf. Apabila bahan yang dikutip terdapat dalam lebih dari satu halaman digunakan singkatan "pp." (pp. 1 - 12). Bila halaman yang dikutip memakai angka Romawi dalam huruf kecil, maka dalam *footnote* pun ditulis seperti aslinya. Selain itu juga bisa ditulis dengan hal artinya halaman atau bisa ditlis halamanya saja, contoh 15 atau 15-20 dsb.

Bila bermacam-macam karya dari seorang penulis digunakan. sebagai sumber kutipan secara berulang-ulang, maka cara penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Pemunculan dalam *footnote* yang pertama kali masing-masing karya ditulis selengkap-lengkapya sebagaimana cara menuliskan *footnote*: nama penulis, judul karya, dan diikuti oleh kota penerbit, nama penerbit, tahun penerbit (ketiganya di antara tanda kurung), selanjutnya diikuti nomor halaman.

2. Pemunculan dalam *footnote* yang kedua kali, ketiga kali, dan seterusnya, yang dituliskan hanyalah nama penulis dan diikuti judul karyanya dilanjutkan dengan *loc. cit.* atau *op. cit.* dengan nomor halaman. Akan tetapi apabila judul karyanya sama untuk pengarang yang sama tersebut, nama penulis dan judul tidak perlu ditulis cukup dengan *ibid.* Ketiga singkatan tersebut berasal dari Soedarsono mengatakan bahwa *op. cit.* (*opera citato*) dipakai untuk mengutip pengarang yang sama, judul yang sama tetapi halaman berbeda dan telah diselingi oleh referensi yang lain, sedang *loc. cit.* (*loco citato*) untuk mengutip dari pengarang yang sama, judul yang sama serta halaman yang sama tetapi telah diselingi referensi yang lain.

Footnote dari bermacam-macam sumber:

1. Buku: ditulis seperti yang telah dijelaskan di atas. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini:

➤ Buku yang ditulis oleh seorang (dari satu halaman):

¹Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT . Hanindita, 1984). p. 79.

➤ Buku yang ditulis oleh seorang penulis. dan yang dikutip beberapa halaman:

²Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama* (Bandung: CV Rosda. 1985). pp. 39-45.

➤ Buku yang ditulis oleh tiga orang penulis:

³Djoko Surjo, R.M. Soedarsono, dan Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan; Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), p. 18.

⁴*Ibid.*, p. 21.

⁵A. Adjib Hamzah, *loc. cit.*

⁶Djoko Surjo, R.H. Soedarsono, dan Djoko Soekiman, *op. cit.*, p. 32.

2. Majalah atau jurnal: urutan unsur-unsur pokok *footnote* dari majalah atau jurnal adalah: nama penulis, judul tulisan, nama majalah atau jurnal, bulan dan tahun penerbitan, dan nomor halaman yang dikutip.

Lihat contoh:

⁷Sudaryanto, “Konsep Sebagai Isi Istilah Ilmiah dan Istilah Sebagai Wadah Konsep Ilmiah”, *Basis*, XXXVII (April, 1983), 122-128.

3. Surat kabar: urutan unsur-unsur pokok *footnote* dari surat kabar adalah macam tulisan nama surat kabar, tanggal, bulan, dan tahun penerbitan, bagian (jika ada), nomor halaman, dan nomor kolom. Contoh:

⁸Pikiran Pembatja, *Kedaulatan Rakyat* (Jogyakarta), 22 Djuli 1968, p. 3. kol 1.

4. Pernyataan lisan: urutan unsur-unsur pokok *footnote* dari pernyataan lisan adalah: nama, kedudukan atau jabatan, tempat waktu menyatakannya, tanggal, bulan, tahun, dan waktu dinyatakannya (jika ada) ijin dari yang bersangkutan untuk pengutipannya.

Contoh:

⁹Soponyono, Kepala Bidang Kesenian, di Seni Sono, 8 Januari 1990, pukul 19.25. Diijinkan untuk dikutip.

5. Disertasi, tesis, skripsi, dan makalah

Contoh:

¹⁰Emuch Hermansoemantri, “Sejarah Sukapura Sebuah Telaah Filologis” (Disertasi yang tak diterbitkan, Universitas Indonesia Jakarta, 1979), pp. 244-313.

¹¹Soebakdi Soemanto, “Pengakuan Pariyem Analisis Semiotik” (Tesis yang tak diterbitkan, Fakultas Pasca Sarjana, Yogyakarta, 1985), p. 68.

6. Ensiklopedia dan kitab undang-undang

Contoh:

¹²W. Spry, “Homestead and Exemption Laws “Encyclopedia Britanica. (14th ed.), XI, 702-716.

¹³Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, Bab I, pas. 1 ayat 2 (Djakarta: Penerbitan Bersama Lembaga, Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia-Endang Pemuda, 1959), p. 555.

e. Menyusun Daftar Kepustakaan

Sutrisno Hadi secara panjang lebar menjelaskan bagaimana cara seorang penulis harus membuat daftar kepustakaan. Bentuk susunan daftar kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Masing-masing kepustakaan dituliskan dengan dengan jarak baris satu spasi.
2. Jarak antara masing-masing kepustakaan adalah 2 spasi.
3. Huruf pertama dari baris pertama masing-masing kepustakaan diketik tepat pada garis tepi kiri tanpa indensi dan untuk baris-baris berikutnya digunakan indensi 4 ketukan huruf.
4. Nama penulis disusun secara alphabetis, dan disarankan gelar tidak dicantumkan, seperti halnya dalam footnote, meskipun dalam buku atau karya yang dikutip gelar tersebut dicantumkan.

Mengingat bahan yang dikutip dari berbagai sumber, maka. cara penulisan daftar kepustakaan juga ada bermacam-macam, yaitu:

- Unsur-unsur pokok dari kepustakaan yang berupa buku disusun dengan urutan: nama penulis, judul tulisan, dan data publikasi, yang bila disusun menjadi:

Nama penulis. Judul Tulisan. Tempat penerbitan: Badan Penerbit, Tahun penerbitan.

Nama penulis diakhiri dengan tanda titik. Judul tulisan dalam kapitalisasi dan diberi garis bawah, serta diakhiri dengan tanda titik juga. Jarak judul tulisan dengan data publikasinya dua sela ketukan. Data publikasi dimulai dengan tempat penerbitan diikuti tanda titik dua, diselingi satu ketukan diketik nama badan penerbit yang ditutup dengan koma, dan setelah satu ketukan diketik tahun penerbitannya dalam angka Arab dan diakhiri dengan tanda titik.

Bila nama penulisnya lebih dari tiga orang, maka yang dicantumkan seorang penulis yang ditulis pertama kali dalam buku sumbernya dan diikuti kata et. a1. Demikian juga halnya bila penulis tersebut hanya editor, penyusun, atau penerjemah, maka setelah namanya diberi status penulis yang diletakkan dalam tanda kurung seperti halnya dalam *footnote*.

Bila buku tersebut merupakan sebuah himpunan, maka setelah nama penulis lalu diikuti kata comp. di dalam kurung, singkatan dari kata “compiler” yang berarti penghimpun. Apabila buku, tersebut terjemahan, maka di belakang nama penulisnya ditulis kata trans di dalam kurung.

Seorang penulis menulis lebih dari sebuah buku, dan semuanya (dua judul misalnya) merupakan referen, maka nama penulis dalam karya tulisnya yang kedua cukup diganti dengan garis bawah sepanjang 7 ketukan, dan diakhiri dengan tanda titik. Prinsip yang sana juga berlaku untuk banyak karya dari beberapa penulis, dengan perbedaan penulis yang pertama diganti dengan garis bawah sepanjang 3 ketukan, diakhiri dengan tanda titik, dan disusul dengan kata “dan”

Bila buku sumber tersebut terdiri beberapa jilid (seri), dan semuanya dipakai, maka setelah tanda titik yang mengakhiri judul buku diikuti dengan kata “Jilid I, II, III. Jika yang dipergunakan hanya salah satu jilid saja, maka yang dcantumkan cukup hanya jilid yang dipergunakan saja.

Unsur-unsur pokok dari kepustakaan yang berupa tulisan yang diterbitkan oleh penerbitan pemerintah, lembaga-lembaga ilmiah, majalah/jurnal, dan surat kabar, maka cara penulisan seperti contoh di bawah ini:

R.I. Madjelis. Permusjawaratan Rakjat Sementara Hasil-hasil Sidang Umum ke-IV Tahun 1966. Hasil-hasil Sidang Istimewa pada Tahun 1967, Dilampiri Undang-undang Dasar 1945. Penerbitan MPRS No. 7, 1968.

U. S., Departement of Health, Education, and Welfare. Administration of Public Law 874 & 815. Thirteenth Annual Report of the Commissioner of Education, June 30, 1963. Washington: U.S. Gov. Printing Office, 1963.

Sjahriar Rasad. Tenaga Atom dalam Ilmu Kedokteran. Majalah Departemen. Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Pebuari 1933, .5, 11-21.

Kedaulatan Rakyat [Jogjakarta], Djaruari-Maret 1960.

Catatan: contoh di atas memang tidak disusun secara alfabitis.

Untuk karya yang tidak diterbitkan disusun sebagai berikut: nama penulis, judul tulisan, untuk apa karya itu diajukan, lembaga yang menerima karya tersebut, tahun karya itu diajukan, keterangan tulisan, diketik, distensil. Dalam sumber semacam ini tidak ada garis bawah sama sekali.

Contoh:

Chalid Basjuni. "Bagaimana Memberantas Penyakit Rakjat: Suatu Tantangan."

Naskah kerjja dibatjakan didepan Seminar Kesehatan Rakjat Kota Pradja Semarang. 1 April 1959. (Stensilan).

C. Soebakdi Soemanto. "Pengakuan Pariyen Analisis Semiotik." Tesis Sarjana Utama, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, 1985.

Untuk karya yang tidak ada pengarangnya atau manuskrip, maka cara penulisannya seperti di bawah ini:

Serat Babad Nitik. Perpustakaan Kraton Yogyakarta MS A 66.

BIBLIOGRAPY

- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Labovitz, Sanford, Robert Hagedorn. *Introduction to Social Research*. Trans. Bakri Siregar. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1982.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keduapuluhsembilan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi (penyunting). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1987.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Cetakan Keenam. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: M&SPI, 1999.
- Strauss Anselm, Corbin Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudaryanto. *Linguistik Esai Tentang Bahasa dan Pengantar ke Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research. Jilid I. II. III*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1975.
- _____. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis. Jilid I. II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 1987.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.